

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Analisis Masalah

PKI merupakan sebuah Partai yang berhaluan Marxisme-Lenisme(Komunis). Partai Komunis Indonesia merupakan partai komunis terbesar ketiga di dunia setelah Uni Soviet dan RRC. Pada Tahun 1948 terjadi pemberontakan PKI Madiun pimpinan Muso dan Amir Syarifudin. Wakil Ketua PB HMI Achmad Tirtosudiro bersama dengan Hartono dan Amir Amalsyah membentuk Corp Mahasiswa (CM). Disamping sebagai kekuatan tempur, Corp Mahasiswa juga bertugas memasang ranjau, intelejen, penerangan, bersama-sama dalam kesatuan Siliwangi dari Jawa Barat.

Pada era 1950-an dan 1960-an dinamika politik Indonesia dipenuhi dengan gejolak. Praktek pergantian sistem pemerintahan sangat sekali terasa, penulis beranggapan bahwa hal ini untuk mengetahui formula yang ideal dalam menentukan arah sistem pemerintahan di Indonesia. Kabinet-kabinet pemerintahan jatuh bangun dalam waktu yang singkat.

Setelah Dekrit presiden 5 juli 1959, Presiden Soekarno melakukan eksperimen politik dengan menerapkan politik NASAKOM. Sistem politik NASAKOM dianggap sebagai cara yang ampuh untuk mempersatukan golongan Nasionalis, Agama, dan Komunis. Berkat perlindungan Soekarno PKI memperoleh tempat eksklusif dalam eksperimen politik NASAKOM. Setidaknya PKI memperoleh

panggung atau arena yang memungkinkannya untuk secara ekspresif menyerang lawan-lawan politiknya sebagaimana dicatat Mortimer bahwa;

PKI menanjak dalam kekuatan dan pengaruh tertingginya di paruh pertama 1960-an, sebuah periode yang di Indonesia didominasi oleh figur kharismatik Presiden Soekarno yang dipuja rakyat Indonesia dan mendapat perhatian dunia lantaran pidato-pidato anti imperialismenya yang berapi-api. Selama dibawah Pemerintahan Soekarno dan perlindungannya.

PKI menjadi partai komunis bukan pemerintah yang terbesar di dunia, dan banyak orang di luar dan dalam Indonesia yakin periode tersebut akan menjadi batu pijak bagi langkah mereka selanjutnya; Membentuk Negara Komunis. (Rex Mortimer, 2001: 3)

Doktrin Nasakom yang dikembangkan oleh Presiden Soekarno memberi keleluasaan PKI untuk memperluas pengaruh. Usaha PKI untuk mencari pengaruh dukungan oleh kondisi ekonomi bangsa yang semakin memprihatinkan. Dengan adanya nasakomisasi tersebut, PKI menjadi salah satu kekuatan yang penting pada masa Demokrasi Terpimpin bersama Presiden Soekarno dan Angkatan Darat.

Pada akhir tahun 1963, PKI melancarkan sebuah gerakan yang disebut "aksi sepihak". Para petani dan buruh, dibantu para kader PKI, mengambil alih tanah penduduk, melakukan aksi demonstrasi dan pemogokan. Memasuki tahun 1965 pertentangan antara PKI dengan Angkatan darat semakin meningkat. D.N. Aidit sebagai pemimpin PKI beserta Biro Khusus, mulai meletakkan siasat – siasat untuk melawan komando puncak AD.

Di bulan Agustus 1964, Aidit menganjurkan semua anggota PKI membersihkan diri dari "sikap-sikap sektarian" kepada angkatan bersenjata, mengimbau semua pengarang dan seniman sayap-kiri untuk membuat "massa tentara" subjek karya-karya mereka. Di akhir 1964 dan permulaan 1965 ribuan petani bergerak

merampas tanah yang bukan hak mereka atas hasutan PKI. Bentrokan-bentrokan besar terjadi antara mereka dan polisi dan para pemilik tanah.

Bentrokan-bentrokan tersebut dipicu oleh propaganda PKI yang menyatakan bahwa petani berhak atas setiap tanah, tidak peduli tanah siapapun (milik negara = milik bersama). Kemungkinan besar PKI meniru revolusi Bolsevik di Rusia, di mana di sana rakyat dan partai komunis menyita milik Tsar dan membagi-bagikannya kepada rakyat.

Pada permulaan 1965, para buruh mulai menyita perusahaan-perusahaan karet dan minyak milik Amerika Serikat. Kepemimpinan PKI menjawab ini dengan memasuki pemerintahan dengan resmi. Pada waktu yang sama, jenderal-jenderal militer tingkat tinggi juga menjadi anggota kabinet. Jendral-jendral tersebut masuk kabinet karena jabatannya di militer oleh Sukarno disamakan dengan setingkat menteri. Hal ini dapat dibuktikan dengan nama jabatannya (Menpangab, Menpangad, dan lain-lain).

Pada situasi lain, di saat-saat menjelang terjadinya G 30 S/PKI, pada tanggal 13 September 1965, DN. Aidit sebagai Ketua CC PKI di anugerahi bintang Mahaputra oleh Presiden Soekarno di Istana Negara, pada saat yang sama pula Generasi Muda Islam menunjukkan solidaritas pembelaan terhadap HMI. Pada penutupan Kongres ke III CGMI tanggal 29 September 1965, DN. Aidit menghasut massa CGMI supaya meminta kepada Bung Karno untuk membubarkan HMI (Agussalim Sitompul;47).

Menurut PKI golongan agama dianggap paling gigih menentang PKI. Rakyat harus terus menerus dipengaruhi agar benar-benar membenci dan tidak percaya

kepada agama. HMI dituduh anti Pancasila, anti Bung Karno, antek DI/TII, HMI terlibat PRRI, HMI terlibat dalam usaha pembunuhan Bung Karno di berbagai pihak serta fitnah lain yang setiap kali bermunculan dengan tujuan untuk membubarkan HMI (Agussalim Sitompul;46).

Gerakan massa mahasiswa yang tergabung dalam Generasi Muda Islam pada tanggal 13 September 1965 menunjukkan solidaritas pembelaan terhadap HMI dengan melakukan demonstrasi, mereka menunjukkan solidaritas pembelaan terhadap HMI, dan menyatakan *akan mempertahankan HMI sampai titik darah penghabisan*. (Agussalim Sitompul;47).

Pada saat Perhimpunan Perserikatan Mahasiswa Indonesia (PPMI) telah disusupi oleh PKI, dan ada indikasi terlibat Gestapu/PKI, HMI mengambil peran dalam upaya perjuangan melawan PKI. Langkah serta berbagai upaya dilakukan HMI dalam upaya pembubaran PKI.

Pasca G 30 S/PKI PB HMI menyambut ajakan Bung Karno untuk berkunjung ke Istana Bogor. PB HMI berpandangan bahwa Ideologi Komunis tidak sesuai dengan jiwa kepribadian Bangsa Indonesia. Pada saat menilai kebrutalan PKI, HMI menyebutkan bahwa gerakan tersebut adalah gerakan anti Pancasila dan UUD 1945. Upaya lobby-lobby politik yang dilakukan HMI kepada Presiden Soekarno merupakan satu hal gerakan politik sebagai suatu cara dalam mempengaruhi Presiden Soekarno untuk menentukan suatu sikap politik terhadap pemberontakan yang dilakukan oleh PKI.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan Upaya Lobby Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) kepada Presiden Soekarno tentang Pembubaran PKI pada Sidang Kabinet Tahun 1965.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Faktor-faktor yang melatarbelakangi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) melakukan upaya lobby kepada Presiden Soekarno dalam pembubaran PKI pada tahun 1965.
- b. Tujuan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) melakukan upaya lobby kepada Presiden Soekarno tentang pembubaran PKI.
- c. Terjadinya Konflik antara PKI dengan ABRI akibat lobby HMI kepada Presiden Soekarno tentang pembubaran PKI pada tahun 1965.

3 . Pembatasan Masalah

- a. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah yaitu :
 1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) melakukan upaya lobby kepada Presiden Soekarno dalam pembubaran PKI pada tahun 1965.
 2. Tujuan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) melakukan upaya lobby kepada Presiden Soekarno tentang pembubaran PKI.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) melakukan upaya lobby kepada Presiden Soekarno tentang pembubaran PKI pada tahun 1965 ?

B. Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian Dan Ruang Lingkup Penelitian

B.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-faktor yang melatarbelakangi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) melakukan upaya lobby kepada Presiden Soekarno tentang pembubaran PKI pada tahun 1965.

B.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka kegunaan dari penelitian ini:

1. Dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan Ilmu Sosial pada umumnya dan Ilmu Sejarah pada khususnya tentang peranan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dalam melakukan upaya lobby kepada Presiden Soekarno tentang Pembubaran PKI pada Tahun 1965.
2. Sebagai bahan tambahan substansi materi tentang Sejarah G 30 S/PKI.
3. Menambah wawasan penulis khususnya dalam bidang kesejarahan yakni mengenai peranan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dalam melakukan upaya lobby kepada Presiden Soekarno tentang Pembubaran PKI pada Tahun 1965.

B.3 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah di atas cukup umum dalam penelitian untuk menghindari kesalahan pemahaman, maka dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencakup :

a. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah Faktor-faktor yang melatarbelakangi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dalam melakukan upaya lobby kepada Presiden Soekarno tentang pembubaran PKI pada tahun 1965.

b. Wilayah / Tempat Penelitian

Wilayah/tempat penelitian ini adalah Perpustakaan Unila, dan Sekretariat Pengurus Besar (PB) HMI Menteng, Jakarta.

c. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah tahun 2013-2015.

d. Bidang Ilmu

Bidang ilmu dalam penelitian ini adalah Ilmu Sejarah.

REFERENSI

Konstitusi HMI ; 2010. Halaman 60

Mortimer, Rex. 2011. *Indonesian Communism Under Soekarno, Ideologi dan Politik 1959-1965*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. Halaman 3

Sitompul, Agus. 2008 (Cetakan ke-4). *Sejarah Perjuangan HMI th 1947-1975*. Penerbit CV Misaka Galiza; Jakarta. Halaman 78

Sitompul, Agus. *Ibid*, Halaman 79

Sulastomo. 2006. *Dibalik tragedi 1965*. P.T Intermedia; Jakarta. Halaman 28

Alfian M Alfian. 2013. *HMI 1963-1966 Menegakkan Pancasila Ditengah Prahara*.

Penerbit Kompas; Jakarta. Halaman VII

A. Pambudi. 2011. *Fakta dan Rekayasa G 30 S menurut Kesaksian Para Pelaku*. Penerbit MedPress; Yogyakarta